

**PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING*
PADA REMAJA PENGGEAR K-POP KOTA SURABAYA**

Risa Septi Virgiana^{1*}, Satiningsih²

^{1, 2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya
risa.21159@mhs.unesa.ac.id, satiningsih@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to determine the influence of self-control on cyberbullying behavior among K-Pop fans in Surabaya. The research employs a quantitative approach. Data was collected online through questionnaires distributed via social media platforms such as WhatsApp, Instagram, and X. The subjects of the study were 272 late adolescents (ages 18-21) who are K-Pop fans residing in Surabaya, selected through purposive sampling technique. The instruments used consisted of two scales: a self-control scale adapted from the Brief Self-Control Scale and a cyberbullying scale adapted from the Cyberbullying Offending Scale. Data analysis was done using simple linear regression with SPSS 20.0. The results showed that self-control significantly affects cyberbullying behavior with a negative relationship direction ($p < 0.05$, $R^2 = 0.504$). This means that the higher the self-control that teenagers have, the lower their tendency to engage in cyberbullying behavior.

Keyword: *adolescents, cyberbullying, K-Pop, self-control*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan secara daring melalui kuesioner yang disebar via media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *X*. Subjek penelitian adalah 272 remaja akhir (usia 18-21 tahun) penggemar K-Pop yang berdomisili di Surabaya, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala, yaitu skala kontrol diri yang diadaptasi dari *Brief Self-Control Scale* dan skala *cyberbullying* yang diadaptasi dari *Cyberbullying Offending Scale*. Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana menggunakan SPSS 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan arah hubungan negatif ($p < 0,05$, $R^2 = 0,504$). Artinya, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

Kata kunci: *cyberbullying, kontrol diri, remaja, K-Pop*

Article History

Received : Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

K-Pop telah berkembang menjadi fenomena global yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial remaja, termasuk di Indonesia yang tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah penggemar K-Pop terbesar di dunia (Ananda dkk., 2024). Popularitas K-Pop di kalangan remaja tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional, pembentuk identitas, serta sarana afiliasi sosial melalui keterlibatan dalam *fandom* (Gumelar dkk., 2021). Keterlibatan ini mendorong interaksi yang intens, terutama melalui media sosial, yang menjadi ruang utama komunikasi antar penggemar.

Di sisi lain, intensitas interaksi di media sosial juga memunculkan berbagai permasalahan perilaku, salah satunya *cyberbullying*. Media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi secara cepat dan luas, namun minimnya kontrol sosial secara langsung dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif secara daring (Rusyidi, 2020). *Cyberbullying* didefinisikan sebagai bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti pesan instan dan media sosial, yang bertujuan untuk menghina, menyerang, atau mempermalukan individu lain. Dalam konteks penggemar K-Pop, *cyberbullying* kerap dipicu oleh persaingan antar-fandom, perbedaan pandangan terhadap idola, serta fanatisme yang berlebihan (Silalahi dkk., 2024).

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perkembangan remaja. Masa remaja merupakan tahap peralihan yang ditandai dengan pencarian jati diri dan meningkatnya sensitivitas emosional. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki pemikiran yang belum sepenuhnya realistis dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, termasuk budaya populer dan kelompok sebaya. Fanatisme terhadap idola K-Pop dapat memperkuat keterikatan emosional remaja, sehingga ketika muncul perbedaan pendapat atau kritik, respons yang ditunjukkan cenderung bersifat impulsif dan defensif (Hasibuan dkk., 2023).

Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam menekan kecenderungan perilaku *cyberbullying* adalah kontrol diri. Kontrol diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Dewi dkk., 2020). Remaja dengan tingkat kontrol diri yang baik cenderung mampu menahan impuls negatif dan mengelola konflik secara lebih adaptif. Sebaliknya, rendahnya kontrol diri berhubungan dengan meningkatnya perilaku agresif dan keterlibatan dalam *cyberbullying* di media sosial (Nurpratami dkk., 2022). Dalam konteks interaksi daring, kontrol diri membantu individu untuk tidak bereaksi secara emosional terhadap provokasi dan menghindari pengiriman pesan yang bersifat merugikan pihak lain (Prasetya dkk., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku agresif dan konflik sosial pada remaja. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa melibatkan kekerasan simbolik atau verbal di ruang digital. Sebaliknya, remaja dengan kontrol diri rendah lebih rentan menggunakan *cyberbullying* sebagai sarana pelampiasan emosi negatif atau pencarian pengakuan sosial (Nuralfiah dkk., 2024).

Surabaya menjadi representasi penting dalam kajian ini karena memiliki komunitas penggemar K-Pop yang besar serta intensitas interaksi sosial yang tinggi, baik secara daring maupun luring. Namun, interaksi yang intensif ini berbanding lurus dengan risiko konflik digital. Hasil studi pendahuluan di Surabaya pada Januari 2025 menunjukkan bahwa sekitar 36% partisipan mengaku terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, seperti mengirimkan pesan kasar dan melakukan intimidasi digital akibat perselisihan antar-fandom.

Mengingat dampak psikologis dan sosial yang luas dari perundungan digital, diperlukan pemahaman mendalam mengenai mekanisme internal yang dapat mencegah perilaku tersebut. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada interaksi antara aspek psikologis individu (kontrol diri) dengan dinamika subkultur tertentu (penggemar K-Pop) di

Surabaya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop di Kota Surabaya.

2. Tinjauan Pustaka

Cyberbullying menurut Patchin & Hinduja (2015) merupakan tindakan merugikan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang melalui media elektronik berbasis teks. Marsinun & Riswanto (2020) mengemukakan pendapatnya bahwa tindakan *cyberbullying* merupakan perilaku negatif yang diperbuat secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang dari media elektronik. Tindakan ini dapat berupa pengiriman pesan teks yang menyakitkan, foto atau gambar yang merendahkan, meme yang tidak pantas, atau video yang melecehkan. Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan yang membahayakan orang lain dengan memanfaatkan atau membagikan konten maupun informasi berisiko, serta terlibat dalam berbagai bentuk agresi sosial melalui internet atau teknologi digital lainnya, termasuk media sosial. Sementara, Sukmawati & Kumala (2020) mengartikan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan menyampaikan ujaran kebencian atau penghinaan di media sosial sebagai bentuk ekspresi dari emosi negatif, terutama kemarahan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan *cyberbullying*, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tindakan *cyberbullying* merupakan bentuk perilaku yang agresif dan dilakukan oleh seorang remaja secara sengaja dan terus menerus dalam interaksi online melalui media elektronik (internet, media sosial, *chatting*), misalnya melalui komentar negatif atau ancaman dalam media sosial, provokasi, penyebaran konten yang merendahkan.

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan perilakunya, mengelola informasi yang tidak diinginkan melalui proses interpretasi, serta menentukan tindakan berdasarkan keyakinan yang dimiliki (Averill, 1973). Sementara itu, Ubhe dkk. (2023) berpendapat bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk secara sadar mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri guna mencapai hasil yang positif serta menjaga kondisi yang stabil. Tangney dkk. (2004) mengartikan kontrol diri merupakan kapasitas individu dalam mengendalikan perilaku agar sejalan dengan norma sosial, termasuk nilai moral, aturan hukum, dan standar sosial, sehingga tindakan yang diambil bersifat positif dan membangun. Nuralfiah dkk. (2024) mengungkapkan jika mengontrol diri adalah suatu kecakapan seseorang dalam menahan keinginan dan dorongan impulsif demi menjaga kesesuaian dengan norma-norma sosial, sehingga perilaku yang ditunjukkan dapat mengarah pada hal-hal yang positif.

Berdasarkan berbagai dari definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kontrol diri adalah kapasitas remaja untuk mengekang diri agar tidak terjerumus pada perilaku impulsif, menunda kepuasan, dan mengendalikan diri untuk mencapai tujuan jangka panjang atau sesuai dengan norma sosial.

3. Metodologi

Penelitian ini masuk dalam penelitian kuantitatif. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode yang diterapkan untuk dalam pengujian teori yang bersifat objektif dengan menganalisis interaksi antara variabel. Variabel-variabel ini dapat diukur dengan instrumen penelitian yang telah ditetapkan, sehingga data angka yang dihasilkan dapat dianalisis menggunakan metode statistik.

Populasi yang diteliti bisa diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki ciri-ciri serupa sesuai dengan syarat yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan calon subjek penelitian (Jannah, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja penggemar K-Pop di Kota Surabaya dengan jumlah yang tidak diketahui.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu subjek merupakan penggemar K-Pop, berada pada usia antara 18 sampai 21 tahun, dan berdomisili di Kota Surabaya. Besarnya total sampel yang dipakai dalam penelitian ini akan ditentukan berdasarkan tabel sampel Isaac & Michael dengan margin of error 10% sehingga didapatkan 272 orang sebagai jumlah sampel.

Teknik sampling yang digunakan merupakan jenis *non-probability sampling* yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan dan diputuskan oleh peneliti bahwa sampel yang dipilih mencerminkan semua ciri yang dibutuhkan untuk dijadikan subjek penelitian (Jannah, 2018).

Penelitian ini menggunakan skala *cyberbullying* ini diadaptasi dari *Cyberbullying Offending Scale* milik Patchin & Hinduja (2015) dengan sejumlah 9 aitem pernyataan. Penelitian ini juga menggunakan *Brief Self Control* milik Tangney dkk. (2004) yang terdiri dari 13 aitem pernyataan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Metode tersebut adalah cara untuk menilai dampak satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Hardani dkk., 2020). Penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 20.0 for Windows.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi, didapati hasil uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov sebesar 0,078 yang dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi yaitu $\text{Sig} > 0,05$. Kemudian pada uji linearitas didapati nilai signifikansi 0,791 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini. Selanjutnya pada uji heteroskedastisitas didapati nilai signifikansi sebesar 0,412 untuk variabel kontrol diri yang mana variabel ini mencatat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi berjumlah $0,000 < 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan jika kontrol terhadap diri mempunyai pengaruh yang nyata terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop di Kota Surabaya. Selain itu, nilai t hitung sebesar 3,368 lebih besar dari t tabel sebesar 2,032 sehingga semakin memperkuat bukti bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan kata lain, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini mengemukakan jika ada dampak yang signifikan dari variabel kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying*. Bila nilai koefisien regresi (B) menunjukkan angka negatif, maka arah pengaruhnya adalah negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki seseorang, maka kecenderungannya untuk melakukan perilaku *cyberbullying* semakin rendah.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop di Kota Surabaya. Analisis regresi linear sederhana menghasilkan koefisien regresi (B) sebesar -0,436 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,504 mengindikasikan bahwa kontrol diri memberikan kontribusi efektif sebesar 50,4% terhadap variasi perilaku *cyberbullying*. Temuan ini menjelaskan bahwa kapasitas individu dalam meregulasi impuls kognitif dan afektif menjadi penentu utama rendahnya keterlibatan remaja dalam agresi digital. Kontrol diri bukan sekadar

penekanan amarah, melainkan proses evaluatif yang melibatkan pertimbangan konsekuensi sosial sebelum bertindak di ruang siber (Tangney dkk., 2004).

Keterlibatan remaja dalam fandom K-Pop sering kali menciptakan loyalitas emosional yang intens. Dalam perspektif Erikson (1968), remaja berada pada fase pencarian identitas yang rentan terhadap tekanan kelompok. Ketika identitas diri melekat kuat pada idola, kritik dari pihak luar dianggap sebagai ancaman personal. Jika tidak dibarengi dengan kontrol diri yang tinggi, kondisi ini memicu respons reaktif berupa *flaming*, impersonasi, atau pelecehan verbal demi mempertahankan stabilitas simbolik kelompoknya. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial, di mana *cyberbullying* menjadi alat untuk menegaskan batas antara kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Dzunnuroin dkk. (2023) serta Bulan dan Wulandari (2021) yang menempatkan kontrol diri sebagai prediktor utama dalam mereduksi agresivitas daring. Remaja dengan tingkat kontrol diri tinggi (26,5% dalam studi ini) menunjukkan kemampuan *digital self-regulation* yang lebih baik, seperti menunda respons terhadap provokasi dan menghindari konflik emosional (Hoareau dkk., 2023). Mereka memiliki ruang mental untuk tetap bertindak sesuai etika digital meskipun berada dalam lingkungan anonim yang minim pengawasan sosial langsung (*online disinhibition effect*).

Sebaliknya, tingginya angka remaja pada kategori *cyberbullying* sedang (55,1%) dan tinggi (22,8%) mencerminkan adanya kegagalan dalam mengintegrasikan kontrol kognitif dengan desakan afektif *fandom*. Tindakan menyakiti orang lain secara sengaja dan berulang melalui media elektronik ini dipicu oleh kebutuhan akan pengakuan sosial dan solidaritas semu dalam komunitas (Patchin & Hinduja, 2015). Kegagalan kontrol diri dalam konteks ini menunjukkan bahwa dorongan kolektif fandom sering kali lebih kuat daripada pengawasan internal individu, sehingga diperlukan penguatan kapasitas regulasi diri sebagai langkah preventif sistematis bagi remaja di Kota Surabaya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja penggemar K-Pop, sebagaimana telah ditunjukkan melalui analisis data yang konsisten dengan arah hubungan yang diajukan dalam hipotesis awal. Semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Sebaliknya, remaja yang memiliki kontrol diri rendah cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dalam hal kontrol diri maupun perilaku *cyberbullying*. Namun, terdapat pula proporsi yang menunjukkan tingkat *cyberbullying* tinggi, yang didominasi oleh remaja dengan kontrol diri rendah. Fenomena ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara lemahnya pengendalian diri dengan keterlibatan dalam tindakan yang merugikan orang lain di dunia maya. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa remaja yang mampu menahan dorongan emosional dan tidak reaktif terhadap provokasi cenderung tidak terlibat dalam konflik verbal antar *fandom*. Sementara itu, responden yang menunjukkan perilaku *cyberbullying* tinggi lebih sering berinteraksi secara impulsif dan negatif dalam komunitas daring. Pola ini menegaskan bahwa perbedaan tingkat kontrol diri berbanding lurus dengan kecenderungan remaja dalam memilih untuk merespons konflik dengan atau tanpa kekerasan simbolik.

Daftar Referensi

- Ananda, H. N., Arpandy, G. A., & Ariani, L. (2024). Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Perilaku Impulsive Buying pada Penggemar Pembeli Merchandise Jaemin NCT Dream. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1-17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2832>
- Averill, J. R. (1973). Personal Control over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286-303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 497-507. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth)*. SAGE Publications.
- Dewi, H. A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 128-141. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Dzunnuroin, N. R., Julianingrum, P. P., & Rahmawati, I. (2023). The relationship between personality type and self-control with cyberbullying behavior in adolescents. *Pedimaternat Nursing Journal*, 9(1), 6-12. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v9i1.37582>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company. https://books.google.com/books/about/Identity_Youth_and_Crisis.html?id=v3XWH2PDLeWC
- Gumelar, S. A., Almada, R., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl k-pop. *Cognicia*, 9(1), 17-24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>
- Hasibuan, N. S., Salmiyati, Lestari, Y. I., & Mukhlis. (2023). Moral Disengagement and Cyberbullying among Adolescent Social Media Users: Do Gender Differences Exist? *Indonesian Psychological Research*, 5(2), 70-77. <https://doi.org/10.29080/ipr.v5i2.953>
- Hoareau, N., Bagès, C., & Guerrien, A. (2023). Cyberbullying, Self-control, Information, and Electronic Communication Technologies: Do Adolescents Know How to Exercise Self-control on the Internet? *International Journal of Bullying Prevention*, 5(4), 306-316. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00099-2>
- Jannah, M. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF UNTUK PSIKOLOGI*. Unesa University Press.
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Nuralfiah, Selviana, Maryatmi, A. S., & Sovitriana, R. (2024). Pengaruh Regulasi Emosi dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Dengan Konformitas Sebagai Mediator. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(3), 174-184. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora>
- Nurpratami, A., Fakhri, N., & Hamid, A. N. (2022). Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar Kpop di Media Sosial. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 178-195. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2.2531>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69-74. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100-110. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Silalahi, R. Y., Yasser, M. F., & Santoso, A. P. (2024). Hubungan Fanatisme terhadap tindakan Agresi Verbal Fandom K-Pop di Twitter. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 1-7. <https://doi.org/10.24014/jp.v20i1.20393>
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja di Media Sosial.

Alauddin Scientific Journal of Nursing, 1(1), 55-65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-322. <https://doi.org/10.4324/9781315175775-5>

Ubhe, M. L. Y., Ngguwa, M. A. P., Waju, M. E., Tawa, M. G., Key, K. K., & Loy Bii, H. (2023). Dampak Kontrol Diri Dan Penggemar K-Pop Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 89-95. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1620>

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.